



AL-DZIKRA

Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>
Volume 14, No. 2, Desember Tahun 2020, Halaman 333 - 358
DOI://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.7442

Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi

Ahmad Muttaqin

UIN Raden Intan Lampung

ahmadmuttaqien@radenintan.ac.id

Abstract

This article examines the principles of the Qur'an related to the environment by continuing to pay attention to relationships with God and social beings, and to pay attention to the conservation of the surrounding environment. This article uses a thematic method by exploring exegetical books with various verses and interpretations of the environment. The results of this study indicate that there are six principles of the Qur'an related to the environment: 1) the principle of tauhid, the principle that nature and the environment are part of the mark of God's rudeness, 2) humans as caliph on earth, 3) the principle of trust (amanah), 4) the principle of justice, 5) the principle of harmony and 6) the principle of balance. This proves that the Qur'an teaches compatibility between spiritual and scientific paths. These six principles can also become the foundation for preventing environmental crises based on the Qur'an.

Abstrak

Artikel ini akan mengkaji tentang prinsip-prinsip al-Qur'an terkait lingkungan dengan terus memperhatikan relasional dengan Tuhannya dan makhluk sosial, serta mereka juga harus memperhatikan konservasi lingkungan sekitarnya. Artikel ini menggunakan metode tematik dengan menelusuri kitab-kitab

tafsir dengan berbagai ayat dan penafsiran tentang lingkungan. Dari hasil penelitian, dapat ditemukan enam prinsip yang terkait lingkungan yaitu prinsip tauhid, prinsip bahwa alam dan lingkungan bagian dari tanda kebasaran Allah, manusia sebagai khalifah di bumi, prinsip amanah, keadilan dan prinsip keselarasan dan keseimbangan. Hal itu membuktikan bahwa al-Qur'an mengajarkan adanya kesesuaian antara jalan ruhani dan ilmiah. Keenam prinsip itu juga dapat menjadi pondasi dalam mencegah krisis lingkungan yang berlandaskan al-Qur'an.

Kata Kunci: *Konservasi Lingkungan, Wawasan dan Ayat Ekologi.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an Sebagai sebuah Kitab suci Bagi kaum Muslim, ia menempati posisi sentral dalam memberi petunjuk pada jalan kebahagiaan dan kesejahteraan. Untuk mencapai kebahagiaan ini, selain umat manusia harus memperhatikan relasional dengan Tuhannya dan makhluk sosial, mereka juga harus memperhatikan konservasi lingkungan sekitarnya. Konservasi lingkungan mempunyai konotasi bahwa lingkungan harus dipertahankan, dilindungi, dan dipelihara sebagaimana keadaannya agar tetap mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang harmonis.¹ Apabila manusia mampu memakmurkan dan memelihara alam lingkungan dengan baik, maka alam lingkungan juga akan membalas dan bersahabat dengan baik. Manusia hidup di muka bumi harus bertanggung jawab mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan asas konservasi untuk mencapai kemakmuran agar dapat memenuhi kebutuhannya.

Disebutkan dalam al-Qur'an, bahwa hamparan bumi dan semua yang ada di dalamnya diciptakan Allah untuk kebutuhan manusia. Hal ini termaktub dalam Q.S. al-Hijr:19-20. Pada ayat ini, Allah telah menghamparkan bumi dan menjadikan seluruh isinya untuk kebutuhan manusia. Semua yang ada di langit dan bumi, daratan dan lautan, sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan

¹ Niniek Suparni, "*Pelestarian, Pengelolaan dan Penegakan Hukum Lingkungan*" (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), hlm. 3.

binatang ternak, merupakan ciptaan Allah yang memang didedikasikan untuk kebutuhan manusia.

Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan hidup memang bagian yang absolut dari kehidupan manusia, karena manusia termasuk makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individual. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya –seperti dalam mencari sandang, pangan dan papan– sangat bergantung dengan lingkungan. Lingkungan juga menyediakan berbagai sumber daya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan yang layak, sehingga manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dapat memperoleh asupan tenaga dari sumber daya tersebut.

Namun demikian, berbagai bencana muncul silih berganti akibat kerusakan ekologi yang dilakukan oleh manusia dengan cara mengeksploitasi lingkungan tanpa memperhatikan kelestarian dan keseimbangannya. Karena itu seluruh manusia terus mencari solusi secara kolektif guna mengatasi krisis ekologi ini. Kemampuan teknologi, analisis-geografi dan iklim terus digalakkan sebagai cara menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi krisis lingkungan. Selain itu, berbagai macam peraturan, undang-undang, usaha traktat tentang konservasi dan kemauan politik juga ditempuh untuk mengefektifkan pelaksanaan penanggulangan krisis. Namun penanganan krisis lingkungan selama ini masih dilakukan hanya sebatas pendekatan *business asusual* semata. Oleh karenanya, diperlukan pendekatan yang lain untuk memperbaiki situasi ini sehingga krisis ekologis tidak semakin parah di masa yang akan datang.

Dari pembahasan di atas, peneliti ingin mengkaji tentang prinsip-prinsip al-Qur'an terkait lingkungan dengan terus memperhatikan relasional dengan Tuhannya dan makhluk sosial. Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan menelusuri kitab-kitab tafsir melalui berbagai ayat dan penafsiran tentang lingkungan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan paling tidak ada enam prinsip yang terkait lingkungan yaitu prinsip tauhid, prinsip bahwa alam dan lingkungan bagian dari tanda kebasaran Allah, manusia sebagai khalifah di bumi, prinsip amanah, keadilan dan prinsip keselarasan dan keseimbangan.

B. Term-term Lingkungan Dalam Al-Qur'an.

Ada lebih dari 750 ayat al-Qur'an yang terkait dengan alam. Empat belas surat al-Qur'an dinamakan sesuai dengan nama hewan dan kejadian alam tertentu, seperti al-Baqarah (sapi betina), al-Ra'd (Halilintar), al-Nahl (lebah), an-Naml (semut) al-Lail (malam) al-Syams (Matahari) dan lain-lain.² Berbagai nama tersebut merupakan komponen-komponen yang terdapat dalam lingkungan yang membentuk ekosistem. Walaupun nama-nama tersebut tidak menjelaskan rincian untuk aplikasi konservasi lingkungan, namun menunjukkan bahwa spirit al-Qur'an akan perhatiannya terhadap pemeliharaan atau konservasi alam.

Dalam al-Qur'an, lingkungan atau ekologi, diperkenalkan dengan berbagai term. *Al-Alamin* (seluruh spesies), *al-sama'* (ruang waktu), *al-ard* (bumi) dan *al-Bi'ah* (Lingkungan). Kata *al-'alamin*, dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 71 kali, yang jika dicermati kata *'alamin* yang digabungkan dengan kata depan, semuanya berkonotasi alam semesta atau seluruh spesies. Sebab berdasarkan konteks pembicaraannya tidak hanya berkaitan dengan manusia, tetapi berkaitan dengan seluruh spesies.

Manusia sebagai bagian dari lingkungan itu sendiri, disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 25 kali, termaktub dalam 15 surat. Kata *al-Sama'* dan derivasinya disebutkan sebanyak 387 kali, (210 kali dalam bentuk tunggal dan 117 kali dalam bentuk plural). Secara etimologis kata *al-Sama'* berasal dari kata, *sama'-yasmu-summuw-sam'an* yang berarti meninggi, menyublim, atau sesuatu yang tinggi. Secara terminologis kata ini berarti jagad raya, dan ruang angkasa. Yakni alam raya yang meliputi ruang atmosfer dan biosfer adalah salah satu term yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut lingkungan.

Kata *al-ard* digunakan al-Qur'an sebanyak 463 kali, baik secara sendirian maupun digabungkan dengan kata tugas.³ Kata *al-ard* memiliki dua makna. *Pertama*, bermakna planet bumi yang sudah jadi dengan konotasi tanah sebagai ruang tempat organisme atau jasad renik, sebuah wilayah kehidupan manusia dan

² Mohammad Shomali, "Aspect of Environmental Ethics; an Islamic Perspective", *Thinking Faith*," *Jurnal of the British Jesuits*, 2008.

³ Abdillah, "*Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*" (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 44.

fenomena geologis. *Kedua*, bermakna lingkungan planet bumi dalam proses menjadi, yakni proses penciptaan dan kejadian planet bumi. Untuk kepentingan perumusan konsep lingkungan tampaknya konotasi yang pertama, yakni lingkungan bumi yang sudah jadi, dapat membantu dan mempertegas konsep. Sementara itu untuk kata *al-arḍ* dalam konotasi proses penciptaan lingkungan lebih tepat jika digunakan untuk kepentingan kajian filosofis. Oleh karena itu, yang perlu dicermati lebih lanjut adalah kata *al-arḍ* yang berkonotasi bumi sebagai lingkungan yang sudah jadi.

Adapun penyebaran ayat ekologis yang menggunakan kata *al-arḍ* memiliki berbagai konotasinya, yakni ekologi bumi (QS. al-Baqarah: 164), lingkungan hidup (QS. al-Baqarah: 22, QS. al-A'rāf: 24), ekosistem bumi (QS. al-Naḥl: 15), dan daur ulang dalam ekosistem bumi (QS. al-Hajj: 5).⁴

Berdasarkan data makna semantik kata *al-arḍ* yang terungkap dalam al-Qur'an di atas, maka terdapat indikasi kuat bahwa kata *al-arḍ* dalam al-Qur'an dijadikan sebagai salah satu term guna memperkenalkan istilah lingkungan dalam disiplin ilmu ekologi. Dengan demikian, cukup kuat untuk menyatakan bahwa salah satu konsep lingkungan dalam al-Qur'an diungkapkan dengan menggunakan term *al-arḍ*. Hal ini paralel dengan tradisi masyarakat ekologis yang lazim menggunakan istilah lingkungan untuk arti planet bumi. Dengan kata lain, masyarakat ekologi lazim memahami istilah lingkungan sebagai ungkapan lain dari istilah planet bumi.

Sedangkan kata *al-bī'ah* yang merupakan derivasi dari kata *bā'a-yabī'u-bī'ah* berarti "kembali, menempati wilayah, ruang kehidupan, dan lingkungan". Secara kuantitatif, kata ini disebut al-Qur'an sebanyak 18 kali, tetapi ayat yang secara langsung bermakna lingkungan sebagai ruang kehidupan hanya 6 ayat (QS. Ali 'Imrān: 21; QS. al-A'rāf: 74; QS. Yūnus: 93; QS. Yūsuf: 56; QS. al-Naḥl: 41, dan QS. al-'Ankabūt: 58).

Secara terminologis, menurut Yūsuf al-Qaradāwī, *al-bī'ah* adalah sebuah lingkungan di mana manusia tinggal dan hidup di dalamnya, baik ketika bepergian ataupun ketika mengasingkan

⁴ Abdillah, hlm. 47.

diri, tempat ia kembali, baik secara sukarela maupun terpaksa. Lingkungan ini mencakup lingkungan yang bersifat statis (mati), seperti alam semesta dan berbagai bangunan serta dinamis (lingkungan hidup), seperti manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Penggunaan kata *al-bī'ah* (lingkungan) sebagai ruang kehidupan sejalan dengan tradisi ekologi yang lazim memahami bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu di luar suatu organisme yang identik dengan ruang kehidupan.

Dari berbagai term yang digunakan al-Qur'an untuk memperkenalkan konsep lingkungan, dapat disimpulkan bahwa konsep lingkungan hidup dalam perspektif al-Qur'an memiliki makna yang luas, yang mencakup lingkungan hidup seluruh spesies, baik yang ada di ruang bumi maupun ruang angkasa, bahkan yang ada di luar angkasa. Karena faktanya, keseimbangan ekosistem di bumi berkaitan dengan ekosistem di luar ruang bumi. Oleh karena itu, menurut al-Qur'an, manusia wajib menjaga kelestarian daya dukung lingkungan, bukan saja dalam lingkungan planet bumi tapi juga di luar angkasa (QS. al-Baqarah: 22; QS. al-Anbiyā': 32).

Selain itu, ayat-ayat di atas membentuk konsep teologi al-Qur'an (Islam) tentang ekologis yang dapat dijabarkan sebagai berikut. Allah adalah Tuhan pemelihara seluruh alam semesta dengan dasar cinta dan kasih-Nya. Ayat-ayat al-Qur'an sebagai kalam Tuhan memuat informasi keseluruhan alam semesta dari langit, daratan, dan lautan yang semuanya sebagai satu kesatuan yang utuh dalam membentuk regularitas kehidupan dan demi sebesar-besar kemanfaatan manusia. Namun semuanya tunduk hanya kepada kehendak Tuhan Yang Maha Mengetahui dengan aturan-Nya yang Maha Suci. Ketika salah satu di antaranya dicerai oleh manusia, maka akan mengganggu regularitas tersebut dan alam berbalik menjadi musuh bagi seluruh manusia. Dengan ini, manusia didorong untuk memahami hukum-hukum lingkungan hidupnya, dan akhirnya termotivasi untuk melestarikan lingkungannya.⁵

⁵ Alim Roswanto, "Refleksi Filosofis atas Teologi Islam mengenai Lingkungan dan Pelestariannya," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam IAIN Ponorogo*, Vol. 12, no. 2 (2012): hlm. 226-227.

C. Tuhan, Manusia dan Alam.

Dalam relasi Tuhan, manusia dan Alam, Allah merupakan hirarki tertinggi dalam hubungan ketiganya. Al-Qur'an dalam hal ini Allah diposisikan sebagai *rabb*, ia adalah kata fokus tertinggi dalam kosa kata al-Qur'an yang menguasai seluruh sistem. Kata Allah (*rabb*) ini dilawankan dengan kata manusia (*'abd*).⁶ Dalam hal ini al-Isfahany menjelaskan, kata *Rabb* memiliki makna asal "mendidik" yaitu menumbuhkan sesuatu sedikit demi sedikit sampai batas sempurna.⁷ Sedangkan kata *'abd* adalah *'ubudiyah* yang berarti menampakkan kerendahan diri. Adapun lafadz ibadah mempunyai makna yang lebih kuat dari makna *'ubudiyah*, sebab lafadz ibadah menunjukkan puncak dari rasa rendah diri, dan lafadz tersebut tidak berhak untuk digunakan atau disandarkan kecuali kepada dzat yang Maha Pemberi Anugerah, yaitu Allah swt. Dengan demikian terciptalah relasi yang baik antara Allah dengan manusia.

Terdapat beberapa surat yang mengisyaratkan relasi Tuhan dan manusia, diantaranya pada QS. al-A'raf: 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي
اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ
تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam”.

yaitu pada kalimat *أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ* (*Ingatlah menciptakan dan memerintahkan itu hanya hak Allah*). Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa semua yang ada di langit dan bumi berada

⁶ Toshihiko Izutsu, “*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*” (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 77-78.

⁷ Al-Rahgib Al-Isfahany, “*Mu'jam Mufradat al-Fadh al-Qur'an*” (Lebanon: Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2008), hlm. 208.

dalam kekuasaan dan kehendak Allah.⁸ Sejalan dengan penjelasan Ath-Thabari yaitu, ketika Allah memerintahkan sesuatu, maka semua akan taat kepada perintah-Nya. Perkara ini tidak dapat dilakukan oleh segala sesuatu, termasuk berhala yang tidak dapat mendatangkan manfaat, tidak bisa menciptakan atau memerintahkan sesuatu.⁹

Pada QS. Maryam ayat 65, menjelaskan bahwa setiap ciptaan selalu tunduk dan patuh kepada penciptanya.

رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

“Dia adalah tuhan (penguasa) langit dan bumi dan segala yang ada diantra keduanya, dan pemilik semua itu, pencipta dan pengaturnya, maka beribadahlah kepadanya saja (wahai nabi), dan bersabarlah dalam ketaatan kepadaNya, engkau dan orang-orang yang mengikutimu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya dalam Dzāt, nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatanNya”.

Menurut penjelasan ath-Thabari yaitu ketundukkan dan kepatuhan kepada Allah wajib dilakukan, sebab Allah merupakan satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa, karena itu diwajibkan atas makhluk untuk beribadah hanya kepada-Nya.¹⁰

Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengambil pilihan, apakah akan tunduk atau sebagai pembangkang. Begitu pula dengan keberadaan setan yang akan menyesatkan manusia dari jalan Allah adalah kenyataan yang harus dihadapi oleh manusia sebagai individu. Bagi manusia yang tunduk dan patuh atas perintah-Nya akan dibalas sebagai penghuni Surga. sebagaimana Firman Allah QS. Hud: 23.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan kepada rasulNya, mengerjakan amal-amal shalih dan tunduk kepada Allah dalam setiap perkara yang mereka diperintah untuk

⁸ ‘Imad ad-Din Abi al-Fida’ Isma’il Ibn Katsir ad-Damsyiqy, “*Tafsir al-Qur’an al-Karim*”, Jilid. 2 (Beirut: Maktabah An-Nur Al-Ilmiah, 1991), hlm. 275.

⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, “*Jaami’ Al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an*”, Jilid. 11 (Beirut: Maktabah An-Nur Al-Ilmiah, 1988), hlm. 194.

¹⁰ Ath-Thabari, hlm. 339.

menjalankannya dan perkara yang mereka dilarang melakukannya, mereka itu adalah para penghuni surga, mereka tidak meninggal di dalamnya dan tidak keluar darinya selama-lamanya”.

Dengan demikian relasi Tuhan dengan manusia adalah relasi berdasarkan ketundukan pada aturan-aturan dan hukum-hukum, termasuk hukum alam, yang tertuang dalam wahyu-Nya yang disampaikan melalui nabi-nabi-Nya. Pembangkangan atau ketidak tundukan kepada aturan tersebut akan berakibat kepada manusia itu sendiri.

Adapun terkait dengan Relasi Tuhan dengan Alam, Allah SWT mewartakan dalam al-Qur'an dengan beberapa point: *Pertama*, tentang kekuasaan Allah swt yang telah menciptakan alam dan segala isinya, serta manfaat yang bisa diambil dari Alam. Hal ini terdapat pada surat Lukman: 10, QS. An-Nahl: 81, QS. Az-Zukhruf: 12, QS. al-Qaf: 7, QS. al-An'Am: 99 serta QS. al-Furqon: 25. Berbagai ayat tersebut menceritakan tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan Alam semesta dan segala isinya, baik langit, bumi, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Dan dari masing-masing penciptaan tersebut memiliki manfaat yang dapat diambil.

Kedua, semua yang ada di langit dan di bumi di atur oleh Allah. Menurut penjelasan Ath-Thabari pada QS. Yunus: 3 bahwa Tidak ada yang bisa melawan keputusan-Nya, mengubah takdir-Nya, dan tidak ada celah yang luput dari urusan-Nya. Sehingga Allah menegaskan bahwa yang pantas menjadi Tuhan kalian adalah yang demikian sifat-Nya, oleh karena itu sembahlah Allah. Maka tidakah kalian mengambil pelajaran dari ayat-ayat ini, sehingga kalian kembali ke pangkuan tauhid dan hanya menyembah Dia.¹¹

Dari penjelasan di atas menegaskan bahwa semua diciptakan dengan ukuran yang ideal dan memiliki fungsi tersendiri. Begitu pula dengan struktur dan susunan benda serta makhluk hidup. Semua itu dijadikan Allah sebagai pelengkapan, sesuai fungsinya masing-masing dalam hidup. Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah QS. Al-Furqon; 2.

¹¹ Ath-Thabari, Jilid. 15, hlm. 213–14.

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

“Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”.

Alam selain sebagai manifestasi keberadaan Allah, juga sebagai tanda kekuasaan Allah. Sebagaimana yang disimpulkan Ozdemir bahwa “setiap makhluk atau segala sesuatu di dunia ini memiliki eksistensi ontologism sebagai tanda kekuasaan Tuhan”. Adapun Abd-Hamid menyebutkan fungsi yang paling utama alam semesta diciptakan Allah adalah untuk beribadah kepada penciptanya. Pemujaan, pujian, bersujudnya segenap makhluk merupakan bagian dari keselarasan hukum alam yang dikehendaki Sang Khaliq.¹²

Berkaitan dengan hal ini Al-Isfahany juga menjelaskan kata sujud adalah membungkukkan dan merendahkan. Sujud dijadikan sebagai contoh untuk menyembah dan beribadah kepada Allah dan itu telah menjadi hal lumrah bagi manusia, hewan atau benda mati. Sujud karena ikhtiyar hanya dimiliki manusia dan layak baginya mendapatkan pahala.¹³

Ketiga, fungsi alam semesta di ciptakan yaitu dengan bertasbih dan bersujud kepada Penciptanya. Sebagaimana penjelasan pada QS. Al-Isra': 44

تَسْبِيحٌ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa, semua apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah dengan penuh pengagungan dan penghormatan kepada-Nya, dan tidak ada yang dapat

¹² Agus Siswanto, “Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur’an Upaya Membangun Eco-Theology,” *Jurnal Cuyuf*, Vol 6, no. 1 (2013): hlm. 10.

¹³ Al-Isfahany, “*Mu’jam Mufradat al-Fadh al-Qur’an*”, hlm. 251.

memahami tasbih masing-masing makhluk, kecuali tasbih dari makhluk yang sebahasa. Dan QS. ar-Ra'd: 15

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالًا لَهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

“Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari”.

Keempat, pada fungsi lain dari penciptaan alam semesta adalah untuk bersujud kepada Penciptanya. Menurut penjelasan ath-Thabari pada QS. ar-Ra'd: 15 yaitu segala yang ada di langit dan di bumi semuanya bersujud kepada Allah, baik secara taat atau terpaksa yaitu dari kalangan malaikat, jin, manusia, tumbuhan, hewan.

Hubungan manusia dengan alam, alam dan manusia terdapat keterhubungan, keterkaitan, keterlibatan timbal balik yang tidak dapat ditawar, sebab hakikatnya alam dan manusia adalah sama-sama berposisi sebagai makhluk Allah yang tergabung dalam satu kesatuan ekosistem. Selain alam diciptakan Allah bagi manusia, juga menundukkan (*sakhkhara*) apa saja yang ada di langit dan di bumi bagi manusia.

Al-Qur'an menegaskan dalam berbagai ayatnya bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan yang ada di bumi semuanya sebagai rahmat bagi manusia seperti: *Pertama*, Allah menundukkan lautan sebagai sumber rizki. Menurut penjelasan Quraish Shihab bahwa laut sebagai tempat tumbuh berkembang serta pembentukan aneka perhiasan. Hal ini dijadikan demikian agar manusia dapat menangkap ikan dan sebangsanya yang berdiam disana sehingga dapat dimakan darinya daging¹⁴ sebagaimana firman Allah dalam surat al-Jatsiyah: 12-13:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِيَجْرِيَ فِيهِ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (12) وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

12. “Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur”.

¹⁴ M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah*”, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 198.

13. “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.

Kedua, Allah menundukkan kapal. Menurut penjelasan Quraish Shihab bahwa dengan adanya kapal, manusia dapat memfungsikan untuk berlayar dan mengangkut barang-barang menuju arah yang dikehendaki. *Ketiga*, seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi ditundukkan Allah sebagai sumber kenikmatan bagi manusia. Menurut Ibnu Katsir menafsirkan nikmat *dhaahirah wa baathinah* adalah dengan diutusnya para Rosul, diturunkannya kitab-kitab dan dihapuskannya keraguan.¹⁵

Dari uraian di atas bahwa semua apa yang ada di langit dan di bumi ditundukkan oleh Allah swt. bagi manusia, agar manusia dapat mengambil manfaat dan pelajaran darinya, yaitu dengan memelihara alam sehingga tidak mengalami kerusakan.

D. Kerusakan Alam.

Sampai saat ini, bumi telah berusia jutaan ribu tahun dengan adanya perubahan secara berkala, baik perubahan alami maupun yang dilakukan oleh manusia. Perubahan demi perubahan yang dilakukan oleh manusia ini mulai berdampak buruk pada lingkungan karena tidak adanya control pemanfaatan secara tepat. Dari sudut pandang dikotomis menyatakan bahwa alam sebagai bagian terpisah dari manusia, dan paham antroposentris menganggap manusia merupakan pusat dari sistem alam, dapat menyebabkan perilaku eksploitatif bagi manusia dan tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Berbagai bencana muncul silih berganti akibat kerusakan ekologi yang dilakukan manusia dengan mengeksploitasi lingkungan tanpa mempertimbangkan kelestarian dan keseimbangannya. Manusia sebagai *khalifah* di bumi yang diberi amanah untuk mengkonservasi lingkungan, justru menjadi aktor utama dan menduduki posisi sentral pada kerusakan lingkungan. Dengan ambisius keserakahannya, manusia mengeksploitasi alam secara habis-habisan tanpa menjadikannya sebagai objek nilai

¹⁵ Ibn Katsir ad-Damsyiqy, “*Tafsir al-Qur’an al-Karim*”, hlm. 551.

ekonomi dan kebutuhan hidup pragmatis. Selain itu, pengaruh paham materialisme dan kapitalisme serta pemanfaatan IT (informasi teknologi) yang tidak tepat guna dan tidak ramah lingkungan juga ikut andil terhadap rusaknya lingkungan yang semakin masif.

Keseimbangan lingkungan hidup akan terganggu disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, kerusakan internal yaitu kerusakan yang berasal dari dalam bumi atau alam itu sendiri. Kerusakan yang disebabkan oleh faktor internal ini sulit untuk dicegah, karena merupakan proses alami yang terjadi pada alam atau yang sering disebut dengan peristiwa alam. Di Indonesia, misalnya, telah banyak bencana alam yang menimbulkan dampak rusaknya lingkungan hidup. Dahsyatnya gelombang tsunami yang menggemparkan bumi di Aceh pada tahun 2004, bencana di Nias Sumatera pada tahun 2005, meletusnya gunung Merapi di Yogyakarta tahun 2010 dan gunung Kelud di Kediri tahun 2014, merupakan contoh fenomena alam yang dalam sekejap mampu merubah bentuk muka bumi.

Kedua, kerusakan karena faktor eksternal, yaitu kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidupnya. Misalnya, terjadinya pencemaran (pencemaran udara, air, tanah, dan suara) sebagai dampak adanya kawasan industri, terjadinya banjir sebagai dampak buruknya sistem pembuangan air, kesalahan dalam menjaga daerah aliran sungai, dan dampak pengrusakan hutan, terjadinya tanah longsor sebagai dampak langsung dari rusaknya hutan akibat penebangan secara illegal (penggundulan hutan), perburuan liar yang mengakibatkan satwa-satwa liar menjadi punah, dan pembuangan sampah di sembarang tempat yang mengakibatkan banjir dan pencemaran lingkungan.

Namun demikian, meski faktor pertama menyebut kerusakan lingkungan adalah murni dari peristiwa alam, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa sebenarnya ada keterlibatan manusia dalam kerusakan lingkungan tersebut. Keterlibatan yang dimaksud seperti kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan, kedzaliman dan segala bentuk kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia, sehingga menimbulkan murka Allah dan dengan hanya

sekejap mata, murka Allah berdampak pada kerusakan lingkungan atau adanya peristiwa alam.

Di dalam al-Qur'an, semua kerusakan lingkungan hidup baik dari faktor internal maupun eksternal tidak lain merupakan akibat dari ulah dan keserakahan manusia dengan cara mengeksploitasi alam lingkungan secara habis-habisan. Oleh karena itu, sejak awal Allah telah merekam akan adanya akibat ulah manusia tersebut, sebagaimana tercantum dalam QS. al-Rum: 41;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Selain aspek-aspek lingkungan di dalam al-Qur'an yang disebutkan di atas, al-Qur'an juga berbicara secara tegas dan spesifik tentang krisis lingkungan. Ketika berbicara tentang kerusakan lingkungan al-Qur'an menggunakan beberapa term, antara lain *fasād*, *halaka* dan *sā'a*. Secara leksikal, kata *fasād* – yang merupakan antonim dari *ṣalāh* (manfaat, berguna)– bermakna “keluar dari keseimbangan (*khurūj al-sha'i 'an al-i'tidāl*) (sesuatu yang keluar dari keseimbangan). Sementara cakupan makna term *fasād* mencakup jiwa, fisik, dan apa saja yang menyimpang dari keseimbangan yang semestinya.¹⁶

Term *fasād* dengan berbagai derivasinya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 50 kali, yang dapat dibedakan menjadi: (1) perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat (QS. al-Baqarah: 11, QS. al-A'rāf: 56), (2) ketidakteraturan/ berantakan (QS. al-Anbiyā': 22), (3) perilaku destruktif (merusak) (QS. al-Naml: 34), (4) menelantarkan atau tidak peduli (QS. al-Baqarah: 220), (5) kerusakan lingkungan (QS. al-Rūm: 41).

Term *fasād* jika berbentuk *maṣdar* dan berdiri sendiri, maka menunjukkan kerusakan yang bersifat fisik, seperti banjir, pencemaran udara dan lain-lain. Jika berupa kata kerja (*fi'l*) atau

¹⁶ Al-Rahgib Al-Isfahany, “*Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*” (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.), hlm. 379.

berbentuk *maṣḍar* namun sebelumnya ada kalimat *fi'l*, umumnya menunjukkan kerusakan non-fisik, seperti kufur, syirik, nifak, dan yang lain-lain. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kerusakan yang bersifat fisik hakikatnya merupakan akibat dari kerusakan non-fisik.

Salah satu ayat yang berbicara tentang krisis lingkungan dengan menggunakan term *fasād* adalah firman Allah dalam (QS. al-Rūm: 41).

Para mufassir klasik umumnya memaknai kata *fasād* dalam ayat ini sebatas kerusakan sosial dan kerusakan spiritual, sebagaimana pendapat Ibn Katsīr (w. 1373 M) yang mengartikan *fasād* dalam ayat di atas dengan perbuatan syirik, pembunuhan, kemaksiatan, dan segala pelanggaran terhadap Allah.¹⁷ Sementara ulama kontemporer, seperti Yūsuf al-Qardāwī memahami *fasād* sebagai krisis lingkungan secara fisik yang mengakibatkan berbagai bencana, seperti penyebaran penyakit, krisis pangan, krisis sumber daya alam, perubahan musim, pencemaran lingkungan yang membahayakan seluruh spesies bumi.

Menurut ayat ini, kerusakan dan krisis lingkungan (*fasād*) diakibatkan oleh perbuatan manusia yang tidak memperhatikan kelestarian ekologi. Selain itu, krisis lingkungan juga pada hakikatnya juga diakibatkan oleh krisis mental manusia. Karenanya, para ahli tafsir memahami bahwa penyebab kerusakan tersebut bukan perilaku manusia secara langsung dalam konteks kerusakan alam, seperti penebangan pohon secara ilegal, membuang sampah secara sembarangan, pembuangan limbah industri yang tidak sesuai amdal, dan lain-lain, tetapi mengacu kepada perilaku non-fisik, seperti kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan dan segala bentuk kemaksiatan.

Di kalangan umat Islam, masih ada golongan yang menganut paham teologi teosentrik yang memaknai berbagai bencana alam seperti tsunami, banjir dan sebagainya sebagai takdir Tuhan, dan tidak memandang krisis ekologis ini sebagai imbas dari krisis kemanusiaan dan krisis moralitas sosial serta kegagalan manusia dalam memahami hukum sosial-kemasyarakatan (*sunnatullāh*). Padahal al-Qur'an sering

¹⁷ Ibn Katsir ad-Damsyiqy, "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*", hlm. 319.

menginformasikan bahwa berbagai bencana alam kerap kali diawali dengan penyimpangan perilaku manusia di dalam masyarakat. Dengan kata lain, perilaku makrokosmos seringkali berbanding lurus dengan perilaku mikrokosmos.¹⁸

Dalam QS. al-A'rāf: 56, larangan berbuat kerusakan (*ifsād*) terhadap lingkungan dihubungkan dengan kata *islāh* yang dapat diartikan dengan "konservasi". Kata *islāh* dengan derivasinya diulang dalam al-Qur'an sebanyak 181 kali. Hal tersebut menunjukkan pentingnya makna ini dalam konteks konservasi lingkungan dan aspek-aspek yang terkait dengannya sehingga menimbulkan kebijakan-kebijakan otentik sebagaimana makna harfiah kata itu.¹⁹

Jika *islāh* menunjukkan makna konservasi lingkungan, maka kata *ifsād* sebaliknya menunjukkan suatu tindakan merusak (*afsada, yufsidu, ifsād*) yang dalam ayat di atas terkait dengan larangan merusak bumi. Jika kata ini dikaitkan dengan QS. al-Rūm: 41 yang menjelaskan kerusakan di daratan dan lautan akibat perbuatan manusia, maka konsep *ifsād* adalah sebuah antitesis dari konsep konservasi lingkungan (*islāh al-bī'ah, ri'āyat al-bī'ah*). Dalam konteks *islāh*, Yūsuf al-Qarḍāwī memilih kata *ihṣān* yang bukan saja dikaitkan dengan ibadah, tetapi juga dikaitkan dengan berbuat baik kepada atau untuk merawat dan menjaga lingkungan.

Term *halaka* dan derivasinya diulang dalam al-Qur'an sebanyak 68 kali. Menurut al-Aṣḥānī, term ini dibagi ke dalam empat kategori: (1) hilangnya sesuatu dari diri seseorang (QS. al-Hāqqah: 29), menghabiskan harta benda (QS. al-Balad: 6), kerugian atau kemadaratan (QS. al-Baqarah: 195, al-An'ām: 26), kehancuran berupa kerusakan alam (QS. al-Baqarah: 205), (2) kematian/meninggal dunia (QS. al-Nisā': 176, QS. al-Anfāl: 42, QS. Ghāfir: 34, QS. al-A'rāf: 155, QS. al-Mulk: 28, QS. al-Mā'idah: 17, QS. Yūsuf: 85, QS. al-Jāthiyah: 24), (3) *fanā'* (lawan

¹⁸ Nasaruddin Umar, "Islam Fungsional" (Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2010), hlm. 275.

¹⁹ Kata *islāh* dan *ifsād* merupakan dua kata yang berlawanan. Dalam *Mukhtār al-Shihāh*, misalnya, dua kata itu didefinisikan sebagai الإصلاح ضد الإفساد أو الإصحاح ضد الإستفساد. Lihat Zainuddin Al-Razi, "Mukhtār al-Shihāh" (Beirut, 1952), hlm. 75.

dari *baqā'* (QS. al-Qaṣaṣ: 88), (4) kebinasaan dan kehancuran kolektif (makna inilah yang paling banyak).²⁰

Kebanyakan term *halaka* tidak terkait dengan lingkungan. Di antara yang menunjukkan arti kehancuran lingkungan adalah firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ أَحْرَابَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفٰسٰدَ

“Dan apabila dia berpaling (darimu), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan”.

Ayat ini berbicara tentang sifat-sifat orang munafik dimana mereka selalu berusaha menghancurkan (merusak) sawah ladang kaum Muslim yang didorong oleh kebencian mereka terhadap kaum Muslim. Sekalipun demikian, perbuatan ini mencakup juga segala perbuatan yang tidak bermanfaat, termasuk merusak lingkungan. Sehingga menurut al-Rāzī, jika perilaku merusak tersebut dilakukan oleh kaum Muslim, maka ia juga termasuk dikritik oleh ayat ini, atau layak menyanggah sifat munafik.²¹

Sedangkan term *sa'ā* dengan derivasinya disebut dalam Alqur'an sebanyak 30 kali. Secara etimologis, kata ini berarti “berjalan dengan cepat”. Kemudian term ini digunakan untuk menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakan suatu persoalan, dan umumnya dalam perbuatan yang terpuji.²² Term *sa'a* yang terkait dengan lingkungan adalah QS. al-Baqarah: 205 yang disebut secara bersamaan dengan term *halaka*.

Tindakan merusak lingkungan merupakan bentuk kezaliman dan kebodohan manusia. Semua perbuatan manusia yang dapat merugikan kehidupan manusia merupakan perbuatan dosa dan kemungkaran. Maka, setiap manusia, baik secara individu maupun kelompok, yang melihat tindakan tersebut, wajib menghentikannya melalui berbagai cara yang mungkin dan dibenarkan.

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, “*Tafsir al-Qur'an*” (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), hlm. 134.

²¹ Fakhr al-Din Al-Razi, “*Mafatih al-Ghaib*” (Beirut: Daar Ihya' Al-Turats Al-'Arabi, 1420), hlm. 214.

²² Al-Isfahany, “*Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*”, hlm. 233.

Dalam perspektif al-Qur'an, merusak alam (lingkungan) termasuk dosa setingkat di bawah dosa memusuhi Allah swt. dan Rasul-Nya, yang diancam dengan hukuman mati, disalib, dipotong tangan dan kakinya secara silang, atau diasingkan, sesuai dengan tingkat kerusakan alam yang ditimbulkannya, serta ancaman hukuman setimpal di akhirat kelak:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ جِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar”. (QS. al-Mā'idah: 33).

Selain hukuman melalui tangan manusia lain tersebut, Allah juga akan memberikan siksa secara langsung kepada manusia melalui “tangan” alam itu sendiri; seperti pemanasan global, angin puting beliung, banjir, longsor dan lain-lainnya (QS. al-Rūm: 41). Bahkan tindakan perusakan atas alam yang dilakukan manusia akan menjadi sebab dicabutnya hak kepemilikan dan penguasaan manusia atas alam ini. Karena Allah hanya akan menyerahkan alam kepada orang-orang yang salih (QS. al-Anbiyā': 105). Ketegasan Allah swt. melarang manusia merusak alam dengan berbagai ancaman hukuman di dunia dan akhirat terjadi karena tindakan itu (merusak alam) merupakan kejahatan yang dapat menghancurkan umat manusia dan kemanusiaan (QS. al-Mā'idah: 32).

E. Konservasi Alam.

Dalam mengkonservasi lingkungan hidup, al-Qur'an telah memilih manusia untuk mengemban tanggung jawab di bumi dengan sebutan khalifah. Khalifah berasal dari bahasa Arab yang pada mulanya berarti ‘yang menggantikan’ atau ‘yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya’. Kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah, makhluk yang disertai tugas, serta wilayah tempat bertugas. Dengan demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas untuk

melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah: 30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Di dalam ayat ini, penunjukkan manusia sebagai khalifah bukanlah sebuah keputusan yang tanpa alasan atau sebuah kebetulan terjadi, namun karena Allah telah mengetahui bahwa manusia mampu melakukannya. Sebagai makhluk yang paling sempurna penciptaannya, manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Berbagai potensi telah dianugerahkan kepada manusia sebagai pendukung tugas kekhalifahan, sehingga manusia mampu untuk menyusun konsep-konsep, menciptakan, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya. Di dalam QS. Fatir: 39, Allah berfirman;

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا
رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”.

Ayat ini memberi isyarat bahwa setiap manusia telah diberi tugas untuk membangun dunia dan memakmurkannya sesuai petunjuk Allah. Manusia diberi anugerah berupa potensi untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Penggunaan bentuk *jamak* kata *khalifaif* pada ayat ini mengesankan bahwa tugas kekhalifahan akan sukses terlaksana hanya jika dilaksanakan dengan kolaborasi yang

baik.²³ Proses memakmurkan bumi, mengelola, dan menarik manfaat harus dilakukan secara kolektif oleh seluruh umat manusia. Sebuah prinsip saling mengingatkan dan saling membantu juga merupakan kunci kesuksesan dalam mengkonservasi lingkungan. Jika tidak ada rasa kepedulian terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan, maka dampak buruk yang akan muncul.

Dari beberapa term yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut lingkungan (ekologi), tampak bahwa al-Qur'an telah merespon masalah lingkungan sebelum teori ekologi itu lahir. Dalam paradigma tafsir ekologi, dapat dirumuskan prinsip-prinsip etis-teologis yang ditawarkan al-Qur'an (Islam) sebagai agama ramah lingkungan atau agama hijau (*greendeen*).²⁴ Prinsip-prinsip tersebut antara lain: *Pertama*, prinsip tauhid. Secara harfiah, tauhid berarti kesatuan (unitas), yang secara absolut berarti mengesakan Allah dan sekaligus membedakannya dari makhluk-Nya. Akan tetapi secara luas, tauhid juga dapat dimaknai sebagai kesatuan (unitas) seluruh ciptaan; manusia maupun alam dalam relasi-relasi kehidupan. Dalam bahasa lain, tauhid mengandung makna kesatuan (unitas) antara Tuhan, manusia, dan alam sehingga relasi antara ketiganya harus berjalan seimbang dan harmonis. Penghilangan salah satu kutub akan menyebabkan ketidakharmonisan. Penghilangan kutub Tuhan akan menyebabkan sekulerisme yang mengeksploitasi alam dan berujung pada krisis ekologi. Sedangkan penghilangan kutub alam, akan menjadikan manusia miskin pengetahuan dan peradaban.²⁵ Doktrin tauhid inilah yang sebagaimana dikatakan

²³ Shihab, "*Tafsir al-Misbah*", 7:Juz. XI, hlm 483.

²⁴ Menurut Ibrahim Abdul-Matin, agama hijau (*greendeen*) adalah agama yang menuntut manusia untuk menerapkan Islam seraya menegaskan hubungan integral antara keimanan dan lingkungan (seluruh semesta), lihat: Ibrahim Abdul-Matin, "*Greendeen; Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*" (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 21-34.

²⁵ Mamluatun Nafisah, "*Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqasid al-Shari'ah)*" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 93.

Ismail Raji al-Faruqi, menjadi pandangan dunia (*weltanschauung*) yang memberikan penjelasan secara holistik tentang realitas.²⁶

Setiap tindakan manusia yang berhubungan dengan makhluk lain, harus dilandasi keyakinan tentang keesaan dan kekuasaan Allah yang mutlak. Karenanya, tidak sempurna iman seseorang jika tidak peduli lingkungan. Sehingga, manusia yang beriman dituntut untuk memfungsikan imannya dengan meyakini bahwa konservasi lingkungan hidup adalah bagian dari iman tersebut. Sebaliknya, orang yang merusak lingkungan dapat dikategorikan kafir ekologis (*kufir al-bi'ah*). Karena di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah adanya jagad raya ini. Oleh sebab itu, merusak lingkungan sama halnya dengan ingkar (kafir) terhadap kebesaran Allah karena memahami alam secara sia-sia merupakan pandangan orang-orang kafir (QS. Šād: 27), apalagi jika sampai melakukan pengrusakan terhadap alam.

Kedua, prinsip bahwa alam dan lingkungan adalah bagian dari tanda-tanda (ayat) Allah di alam semesta. Oleh karena itu, al-Qur'an memberikan nama fenomena alam dengan istilah *āyat* yang berarti "tanda", yakni tanda adanya Allah, tanda kebesarannya atau tanda perjalanan menuju kebahagiaan dunia (zahir) dan akhirat (batin).²⁷ Baik manusia maupun alam (lingkungan) adalah tanda-tanda Allah, yang saling berhubungan satu sama lain dan saling tergantung.

Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, signifikansi alam ini selaras dengan signifikansi al-Qur'an, dimana al-Qur'an merupakan representasi wahyu yang terhimpun dalam lambang bahasa tulisan dan kata (*the recorded Qur'an*), sedangkan alam merupakan representasi wahyu yang terhampar (*Qur'an of creation*) yang memiliki nilai yang sama dengan *the recorded Qur'an*. Karena itu, keduanya sama-sama disebut dengan ayat-ayat Tuhan. Yang pertama ayat yang menunjuk pada bagian dari surah-surah al-Qur'an, dan yang kedua ayat yang menunjuk pada kebesaran Tuhan yang terhampar pada diri manusia dan alam semesta.

²⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid: Its Implication for Thought and Life* (Pensylvania: Wyncote Press, 1982), hlm. 56.

²⁷ M. Thalhah dan Achmad Mufid, *Fiqh Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci* (Yogyakarta: Total Media, 2008), hlm. 7.

Dalam hal ini manusia diperintahkan untuk membaca “tanda-tanda” (*āyāt*) alam semesta (lingkungan) yang diperlihatkan oleh Sang Maha Pencipta dan Pengatur lingkungan. Untuk itu, manusia harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai dalam mengelola alam semesta. Karenanya, tidak sedikit ayat-ayat al-Qur’an yang mengajak manusia untuk meneliti dan menyelidiki langit dan bumi, segala sesuatu yang dapat dilihat di lingkungan (binatang, awan, bulan, matahari, pegunungan, hujan, angin, dan sebagainya) dan semua fenomena alam.

Ketiga, prinsip kedudukan manusia sebagai hamba Allah (*‘abdullāh*) dan wakil Allah di bumi (*khalīfatullāh fī al-ard*). Sebagai hamba Allah manusia berkewajiban untuk mengabdikan kepada-Nya (QS. al-Dhāriyāt: 56) sehingga konservasi lingkungan bagian dari pengabdian (*ibadah*) seseorang kepada Sang Khalik. Sedangkan sebagai khalifah Allah di bumi (QS. al-Baqarah: 30) manusia bertugas mewakili Allah untuk mengurus dan memakmurkan bumi dengan segala isinya (QS. Hūd: 61). Prinsip ini membuat manusia harus menyadari seutuhnya bahwa, dia adalah aktor penanggung jawab dalam mengelola alam semesta, sekalipun dia dibolehkan mengambil manfaatnya, tetapi dia tetap harus memelihara dan menjaga kelestariannya dan dilarang merusaknya (QS. al-Qaṣaṣ: 77).

Untuk menjalankan misi kekhilafahan tersebut, Allah swt. membekali manusia dengan berbagai keistimewaan, antara lain Allah menundukkan alam semesta itu untuk manusia (*taskhīr*) (QS. Luqmān: 20; QS. Ibrāhīm: 32-33; QS. al-Jāthiyah: 12-13). Selain itu, manusia juga dibekali dengan berbagai potensi untuk mengubah kehidupan di dunia ke arah yang lebih baik (QS. al-Ra’d: 11), ditetapkan arah yang harus ia tuju (QS. al-Dhāriyāt: 56), dianugerahkan kepadanya petunjuk untuk menjadi pelita dalam perjalanan (QS. al-Baqarah: 38), dan ditetapkan tujuan hidupnya, yakni mengabdikan kepada Ilahi (QS. al-Dhāriyāt: 56).

Keempat, prinsip amanah, yakni amanah untuk memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggungjawab dalam batas-batas kewajaran ekologis. Untuk itu, manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam, tidak diperkenankan mengeksploitasi secara sewenang-wenang, terutama sumber daya umum yang tidak dimiliki

perorangan, seperti air, sungai, laut, hutan, dan lain-lain. Dalam pandangan al-Qur'an, pemilik hakiki lingkungan adalah Allah (QS. al-Baqarah: 284, QS. Ali 'Imrān: 109, 129, 180, 189; QS. al-Nisā': 126, 131, 132, 170, 171; QS. al-Mā'idah: 17-18, 40, 120; QS. al-A'rāf: 157; QS. al-Taubah: 116; QS. Yūnus: 55, 66). Sedangkan kepemilikan manusia bersifat titipan atau pinjaman yang pada saatnya harus dikembalikan kepada Pemiliknya.

Kelima, prinsip keadilan (*'adl*). Dalam upaya memanfaatkan alam ini, manusia juga harus mempertimbangkan prinsip keadilan. Penggabungan konsep tauhid, *khilāfah*, amanah, dengan konsep keadilan, akan melahirkan suatu kerangka yang komprehensif tentang etika lingkungan dalam perspektif al-Qur'an. Konsep etika lingkungan ini mengandung sebuah penghargaan yang sangat tinggi terhadap alam, yaitu pengakuan terhadap kesatuan penciptaan dan persaudaraan semua makhluk. Konsep etika lingkungan inilah yang harus menjadi landasan dalam setiap perilaku dan penalaran manusia.²⁸

Keenam, prinsip keselarasan dan keseimbangan (*al-tawāzun, equilibrium*), sebab keseimbangan merupakan *sunnatullah* yang berlaku di alam semesta (lingkungan) dan dalam kehidupan manusia (QS. al-Infitār: 7; QS. al-Hijr: 19; QS. al-Mulk: 3-4; QS. Yāsin: 40). Tindakan moral-etik tidak hanya berhubungan dengan relasi antar manusia, tetapi juga dengan alam. Maka hak manusia untuk memanfaatkan alam tidak berarti membolehkannya merusak dan bahkan menghancurkan keseimbangan ekologinya yang memang sudah ditetapkan-Nya dalam pola yang demikian indah dan harmonis. Karena itu, rusaknya lingkungan adalah karena manusia mengabaikan prinsip keseimbangan alam.

Prinsip-prinsip di atas membuktikan bahwa al-Qur'an mengajarkan cinta yang mendalam kepada alam. Sebab, mencintai alam berarti mencintai diri kita dan mencintai Sang Pencipta. Hal itu membuktikan bahwa al-Qur'an mengajarkan adanya kesesuaian antara jalan ruhani dan ilmiah. Keenam prinsip itu juga dapat menjadi pondasi dalam mencegah krisis lingkungan yang berlandaskan al-Qur'an.

²⁸ Zuhdi, "Rekonstruksi Fiqh al-Biah Berbasis Masalah: Solusi Islam terhadap Krisis Lingkungan," *Jurnal Istimbath*, Vol. 14, no. 1 (2015): hlm. 59.

F. Kesimpulan

Konservasi lingkungan adalah amanah bagi manusia untuk memelihara kehidupan dengan segenap sistemnya dan merupakan salah satu dari tujuan syariah (*maqāṣid al-sharī'ah*), bahkan tujuan tertinggi. Konservasi yang dilakukan melalui pelestarian, perlindungan, pemanfaatan secara lestari, rehabilitasi, dan peningkatan mutu lingkungan pada dasarnya untuk menjamin kemaslahatan manusia beserta makhluk hidup lainnya dalam jangka panjang dan berkesinambungan.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam banyak mengungkap persoalan ekologi dimana lebih dari 750 ayat al-Qur'an berbicara tentang alam, 14 surah al-Qur'an dinamai sesuai dengan nama hewan dan kejadian alam tertentu yang merupakan komponen-komponen lingkungan yang membentuk ekosistem.

Sementara prinsip-prinsip al-Qur'an terkait lingkungan adalah: (1) prinsip tauhid, yakni pemahaman memahami kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya (lingkungan); (2) prinsip bahwa alam dan lingkungan adalah bagian dari tanda-tanda (ayat) Allah di alam semesta; (3) prinsip kedudukan manusia sebagai wakil Allah di bumi (*khalīfatullāh fi al-ard*); (4) prinsip amanah, dimana dalam kapasitasnya sebagai khalifah manusia diberi amanah untuk memanfaatkan alam ini dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggungjawab; (5) prinsip keadilan (*'adl*), dan (6) prinsip keselarasan dan keseimbangan (*al-tawāzun, equilibrium*), sehingga rusaknya lingkungan karena manusia mengabaikan prinsip keseimbangan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. *"Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an"*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abdul-Matin, Ibrahim. *"Greendeen; Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam"*. Jakarta: Zaman, 2012.
- Al-Isfahany, Al-Rahgib. *"Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an"*. Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.
- . *"Mu'jam Mufradat al-Fadh al-Qur'an"*. Lebanon: Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2008.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *"Mafatih al-Ghaib"*. Beirut: Daar Ihya' Al-Turats Al-'Arabi, 1420.
- Al-Razi, Zainuddin. *"Mukhtar al-Shihah"*. Beirut, 1952.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *"Jaami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an"*. Jilid. 11. Beirut: Maktabah An-Nur Al-Ilmiah, 1988.
- Faruqi, Ismail Raji al-. *"Tawhid: Its Implication for Thought and Life"*. Pennsylvania: Wyncote Press, 1982.
- Ibn Katsir ad-Damsyiqy, 'Imad ad-Din Abi al-Fida' Isma'il. *"Tafsir al-Qur'an al-Karim"*. Jilid. 2. Beirut: Maktabah An-Nur Al-Ilmiah, 1991.
- Izutsu, Toshihiko. *"Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an"*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. *"Tafsir al-Qur'an"*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014.
- Nafisah, Mamluatun. *"Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqasid al-Shari'ah)"*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Roswanto, Alim. "Refleksi Filosofis atas Teologi Islam mengenai Lingkungan dan Pelestariannya." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam IAIN Ponorogo*, Vol. 12, no. 2 (2012).
- Shihab, M. Quraish. *"Tafsir al-Misbah"*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Shomali, Mohammad. "Aspect of Environmental Ethics; an Islamic Perspektif", Thinking Faith." *Jurnal of the British Jesuits*, 2008.

- Siswanto, Agus. "Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology." *Jurnal Cuyuf*, Vol 6, no. 1 (2013).
- Suparni, Niniek. "*Pelestarian, Pengelolaan dan Penegakan Hukum Lingkungan*". Jakarta: Sinar Grafika, 1994.
- Thalhah, M., dan Achmad Mufid. "*Fiqh Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*". Yogyakarta: Total Media, 2008.
- Umar, Nasaruddin. "*Islam Fungsional*". Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2010.
- Zuhdi. "Rekonstruksi Fiqh al-Biah Berbasis Masalah: Solusi Islam terhadap Krisis Lingkungan." *Jurnal Istibath*, Vol. 14, no. 1 (2015).